

GAMBARAN KARAKTERISTIK AKSEPTOR KB PASCA SALIN DENGAN METODE IMPLANT DI PUSKESMAS NGADIREJO TEMANGGUNG JAWA TENGAH

Ani Sulastris¹, Intan Mutiara Putri², Siti Istiyati³

^{1,2,3} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

INFORMASI

Korespondensi

anisulastris1@gmail.com

Keywords: postpartum
contraception, implant,
postpartum

ABSTRACT

Objective: The government is pursuing strategic programs to reduce MMR, unmet need and TFR with postpartum family planning. The purpose of this study was to find out how the characteristics of postnatal family planning acceptors with the implant method are described.

Methods: This study uses a quantitative descriptive method. The population in this study were 36 respondents who received postnatal family planning implants using a total sampling technique. The type of data uses K/IV/KB/15 secondary data. Data analysis used univariate analysis with frequency distribution.

Results: The results showed that the description of the characteristics of postnatal contraception acceptors using the implant method was in healthy reproductive age of 20-35 years (75%), middle/high school secondary education (72.2%), number of children ≥ 3 (50%), history of contraception. have ever had family planning (55.6%), have health insurance/JKN (83.3%) and the characteristics of working and not working obtained the same number (50%).

Conclusion: The description of postnatal contraception acceptor characteristics with implant method at Ngadirejo Primary Health Center Temanggung Central Java was the majority in healthy reproductive age (20-35 years), secondary education (Junior High School/Senior High Scholl), a history of contraception that has had family planning, and has Health Insurance/JKN. The characteristics of the number of children, working and not working are obtained in the same number.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke-empat di dunia. Jumlah Penduduk Indonesia pada tahun 2020 sebesar 273.879.750 jiwa (Dukcapil 2022). Pemerintah sudah mengupayakan adanya penggunaan KB dalam mengendalikan jumlah penduduk yang dapat menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI). Indikator AKI menunjukkan tren menurun (per 100.000 kelahiran hidup) dari 390 pada tahun 1991 menjadi 230 pada tahun 2020 atau turun 1,80% per tahun. Namun AKI di Indonesia saat ini masih jauh dari target *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebesar 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030.

Pemerintah mengupayakan program strategis untuk menurunkan AKI yang masih tinggi dalam Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 18 Tahun 2020 tentang Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan (KBPP). Indikator dari

keberhasilan KBPP yaitu 100% persalinan di fasilitas kesehatan mendapat konseling KBPP, 70% ibu bersalin menggunakan KBPP, dan dari 70% ibu bersalin, 50% diantaranya menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

Pemerintah sudah menyediakan alat kontrasepsi yang bervariasi tetapi KB jangka pendek seperti KB suntik masih merupakan pilihan terbanyak dalam penggunaan KB. Pemerintah sudah mengutamakan penggunaan MKJP dengan resiko kehamilan sedikit akan tetapi dalam penggunaannya belum maksimal. Penggunaan IUD lebih banyak diminati masyarakat dibandingkan KB implant (Rahmawati, Rachmania, and Pertiwi 2019).

Menurut BKKBN tahun 2020 peserta KB aktif 67,6%. Sebagian besar akseptor memilih menggunakan metode suntik 72,9%, diikuti pil 19,4%. IUD 8,5%, implan 8,5%, MOW 2,6% dan MOP 0,6%. Pencapaian total KB aktif tahun 2021 di Kabupaten Temanggung mencapai 78,68% dengan jumlah akseptor KBPP yaitu suntik 23,4%, kondom 21,5%, MOW 20,6%, pil 15,1%, implant 14,7%, IUD 4,2%, dan MOP 0,5%. Berdasarkan data pencapaian peserta KBPP aktif tahun 2021 di Puskesmas Ngadirejo total PUS 426 orang dengan total KB aktif 270 orang. Akseptor KB suntik 40,7%, implant 32,6%, IUD 20,5%, MOW 3,3%, pil 1,8 % dan kondom 1,1%.

Penggunaan KB MKJP yang lebih digemari di wilayah Puskesmas Ngadirejo adalah KB implant karena alasan masyarakat malu dan takut untuk menggunakan KB IUD dikarenakan prosedur pemasangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan Gayatri, 3 dari 14 informan yang belum pernah menggunakan IUD merasa malu dan takut karena prosedur pemasangan pada kelamin sehingga bersikap untuk tidak menggunakannya (Gayatri 2019).

Dari studi pendahuluan tersebut ditemukan penggunaan MKJP Implant lebih diminati akseptor KB Pasca Persalinan, dimana di Ruang Persalinan Puskesmas Ngadirejo dari bulan Agustus 2021 – Juni 2022 sebanyak 36 akseptor pasca salin (97%) memilih metode KB implant. Berdasarkan hal tersebut diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pengambilan data retrospektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik akseptor KB pasca salin implant. Variabel dalam penelitian ini adalah karakteristik akseptor pasca salin implant yang terdiri dari umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, riwayat kontrasepsi dan penggunaan asuransi/JKN. Populasi pada penelitian ini adalah semua akseptor KB pasca salin

metode implant di Puskesmas Ngadirejo Temanggung sebesar 40 akseptor dari Agustus 2021 – Juli 2022.

Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *non probability* dengan *total sampling*, dimana sampelnya adalah semua populasi. Sampel pada penelitian ini berjumlah 36 responden. Penelitian ini mengambil data dari register KB pasca salin di Ruang Persalinan dan Rekam Medis K/IV/KB/15 akseptor KB implant pasca salin di Puskesmas Ngadirejo dari Agustus 2021 – Juli 2022 sebanyak 40 responden. Pada saat melakukan penelitian didapatkan empat responden KB pasca salin implant dengan Rekam Medis K/IV/KB/15 tidak terisi lengkap sehingga masuk kriteria eksklusi, responden penelitian menjadi 36 responden.

Dari hasil pengambilan data, dikumpulkan dan diolah secara manual dan komputerisasi. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *Statistic Product and Service Solution* (SPSS). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat. Penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi untuk mendiskripsikan atau mendapatkan gambaran dari karakteristik akseptor pasca salin implant.

HASIL

Analisis Univariat

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat. Penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi untuk mendiskripsikan atau mendapatkan gambaran dari karakteristik akseptor pasca salin implant yang terdiri dari umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, riwayat kontrasepsi dan penggunaan jaminan kesehatan/JKN. Sesuai karakteristik untuk mendapatkan gambaran pengertian data yang diperoleh kemudian disimpulkan sebagai berikut:

a. Umur

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Umur

Karakteristik	Frekuensi(f)	Prosentase%
<20 tahun	2	5.6
20-35 tahun	27	75.0
>35 tahun	7	19.4
Total	36	100.0

Berdasarkan pada tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar akseptor KB implant pasca salin di Puskesmas Ngadirejo Temanggung berumur 20 – 35 tahun sebanyak 27 responden (75%) umur > 35 tahun sebanyak 7 responden (19,4%) dan umur < 20 tahun sebanyak 2 responden (5,6 %).

b. Pendidikan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pendidikan

Karakteristik	Frekuensi(f)	Prosentase%
Pendidikan Dasar	8	22.2
Pendidikan Menengah	26	72.2
Pendidikan Tinggi	2	5.6
Total	36	100.0

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa dari 36 responden paling banyak berada pada kategori pendidikan menengah yaitu sebanyak 26 responden (72,2%) sisanya berada pada kategori pendidikan dasar yaitu sebanyak 8 responden (22,2%) dan pendidikan tinggi 2 responden (5,6%).

c. Pekerjaan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pekerjaan

Karakteristik	Frekuensi(f)	Prosentase%
Bekerja	18	50.0
Tidak Bekerja	18	50.0
Total	36	100.0

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa dari 36 responden, menunjukkan hasil seimbang antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja masing-masing sebanyak 18 responden (50%).

d. Jumlah Anak

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Jawaban Kuesioner Jumlah Anak

Karakteristik	Frekuensi(f)	Prosentase%
1	9	25.0
2	9	25.0
≥ 3	18	50.0
Total	36	100.0

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa paling banyak berada pada kategori jumlah anak ≥ 3 yaitu sebanyak 18 responden (50%). Pada urutan selanjutnya diperoleh jumlah data yang seimbang yaitu pada kategori jumlah anak 1 dan jumlah anak 2, dengan jumlah masing-masing 9 responden (25%).

e. Riwayat Kontrasepsi

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Jawaban Kuesioner Riwayat Kontrasepsi

Karakteristik	Frekuensi(f)	Prosentase%
Baru Pertama KB	16	44.4
Sudah Pernah KB	20	55.6
Total	36	100.0

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa dari 36 responden paling banyak berada pada kategori sudah pernah KB sebanyak 20 responden (55,6%) dan sisanya berada pada kategori baru pertama KB yaitu sebanyak 16 responden (44,4%). Dari 20 responden dengan kategori sudah pernah KB dengan metode suntik 12 responden (60%), implant 7 responden (35%), IUD dan kondom masing-masing 1 responden (5%).

f. Penggunaan Asuransi/JKN.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Jawaban Kuesioner Jaminan Kesehatan

Karakteristik	Frekuensi(f)	Prosentase%
Ditanggung/JKN	30	83.3
Tidak Ditanggung/ Non JKN	6	16.7
Total	36	100.0

Berdasarkan tabel 4.6 distribusi frekuensi menunjukkan sebagian besar responden KB implant pasca salin di Puskesmas Ngadirejo Temanggung ditanggung jaminan kesehatan/JKN sebanyak 30 responden (83,3%) dan responden yang tidak ditanggung/Non JKN sebanyak 6 responden (16,7%).

PEMBAHASAN

1. Umur

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh karakteristik umur responden KB pasca salin metode implant di Puskesmas Ngadirejo mayoritas berumur 20-35 tahun sebanyak 27 responden (75%). Hal ini menunjukkan pada tersebut berkaitan dengan usia reproduksi sehingga seseorang memilih KB pasca salin implant dikarenakan alasan untuk menjarangkan kehamilannya. Penelitian ini sejalan dengan hasil (Sulistyoningtyas and Dwihestie 2022) yang menyatakan bahwa 65% dari karakteristik responden KB pasca salin adalah mayoritas

ibu dengan usia tidak beresiko atau usia reproduksi sehat. Sesuai teori (Kemenkes 2016) yang menyatakan bahwa implant termasuk alat kontrasepsi yang tepat untuk menjarangkan kehamilan implant. Menurut (Kemenkes 2020) hampir semua ibu dapat menggunakan implant secara aman dan efektif kecuali ada indikasi medis yang tidak memperbolehkan. Umur 20-35 merupakan usia reproduktif yang termasuk dalam kriteria medis pengguna implant, termasuk umur >40 tahun masih diperbolehkan menggunakan implant secara medis. Hasil yang berbeda dengan penelitian ini (Pardosi et al. 2021) menunjukkan pemilihan KB pasca persalinan ibu bersalin lebih banyak yang usia beresiko untuk hamil dan melahirkan yaitu di usia > 35 tahun. Resiko yang dihadapi karena adanya hormon kehamilan dapat lebih mudah mengalami resiko penyakit diabetes gestasional dan penyakit hipertensi gestasional. Usia ini juga dapat mengalami resiko melahirkan secara caesar, melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), dan kemungkinan melahirkan bayi dengan ketidaknormalan kromosom (Pardosi et al. 2021).

2. Pendidikan

Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik pendidikan menengah yaitu SMA sebesar 72,2%. Pendidikan tinggi pada penelitian ini sebanyak 2 responden (5,6%) dan semua memilih KB pasca salin implant. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat memberikan pengetahuan yang lebih baik sehingga mempengaruhi ibu dalam mengambil keputusan seperti pemilihan metode KB pasca salinnya. Pendidikan memungkinkan ibu mendapatkan pengalaman yang lebih banyak sehingga memungkinkan pula ibu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Ini sejalan dengan hasil penelitian (Sulistyoningtyas and Dwihestie 2022) yang menyatakan bahwa pendidikan sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Ibu mempunyai pengetahuan atau pengalaman yang lebih matang untuk mengambil keputusan dalam hal ini keputusan dalam menentukan alat kontrasepsi pasca persalinan. Hal sejalan dinyatakan (Purwandari and Tombokan 2017) berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil kategori mayoritas responden memiliki status pendidikan menengah yaitu sebanyak 26 responden (72,2%). Penelitiannya menyatakan bahwa secara teori tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi tingkat pendidikan. Jika tingkat pendidikan tinggi maka akan membentuk pemahaman yang baik dan akan mempengaruhi seseorang dalam menentukan perilakunya. Pendidikan juga dapat mempengaruhi pola pemikiran ibu dalam menentukan metode kontrasepsi yang lebih aman untuk akseptor.

3. Pekerjaan

Penelitian ini mendapatkan hasil yang seimbang antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja sejumlah 18 responden (50%) menggunakan KB pasca salin implant. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi ibu dalam memilih alat kontrasepsi. Penelitian yang dilakukan (Sulistyoningtyas and Dwihestie 2022) dengan hasil ibu yang menggunakan KB pasca salin adalah Ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 53%. Hasil penelitian Purwandari (2017) berkaitan dengan pemilihan metode kontrasepsi yang digunakan akseptor KB dipengaruhi berat ringannya jenis pekerjaan. Menjadi akseptor KB implant cenderung kurang diminati karena anggapan ibu jika kontrasepsi implant kurang aman bagi pekerja keras karena akan menimbulkan efek samping, ibu yang bekerja dalam penelitian ini 10 responden (19%) menganggap lebih efektif tidak merepotkan dan sebagian besar responden yang bekerja memiliki pengetahuan yang baik tentang KB implant sehingga memilih menggunakan kontrasepsi implant (Purwandari and Tombakan 2017).

4. Jumlah Anak

Hasil penelitian yang didapatkan diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kategori jumlah anak ≥ 3 yaitu sebanyak 18 responden (50%). Jaman modern sekarang sudah terjadi pergeseran pandangan dalam merencanakan jumlah anak, bukan lagi “Banyak Anak Banyak Rejeki”, bahkan seseorang akan merasa malu jika punya anak banyak. Untuk membatasi kelahiran maka seseorang dengan jumlah anak lebih dari dua memilih metode KB pasca salin implant yang mempunyai efektifitas lebih lama. Sejalan dengan penelitian (Laput 2020) yang menyatakan bahwa jumlah anak hidup yang dimiliki akan mempengaruhi ibu dalam mengambil keputusan yang tepat tentang cara KB yang akan dipakai karena bertambahnya pengalaman dan pengetahuan ibu. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden melahirkan >2 memilih menggunakan alat kontrasepsi karena sudah tidak menyetujui anggapan banyak anak banyak rejeki. Hasil penelitian (Pardosi et al. 2021) mengemukakan bahwa jumlah anak dapat mempengaruhi ibu dalam menentukan alat kontrasepsi. Pengetahuan ibu yang memiliki anak lebih banyak akan cenderung lebih baik dari ibu yang memiliki jumlah anak sedikit, karena telah memperoleh pengalaman dan informasi. Penggunaan MKJP yang efektif dalam mengendalikan jumlah penduduk sehingga diprioritaskan penggunaannya oleh BKKBN. Sejalan dengan konsep slogan “Dua Anak Lebih Baik” penggunaan MKJP dianjurkan untuk ibu yang telah memiliki 2 anak sehingga kemungkinan untuk mengalami kehamilan lagi cukup rendah.

5. Riwayat Kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian ini data yang diperoleh terkait riwayat kontrasepsi adalah responden dengan kategori sudah pernah KB yaitu sebanyak 55,6%. Riwayat kontrasepsi berkaitan dengan pengalaman penggunaan KB sebelumnya. Riwayat pemakaian alat kontrasepsi yang baik jika seseorang merasa puas dengan kualitas pelayanan maka dimungkinkan akan kembali memilih alat kontrasepsi yang sama. Pengalaman baik yang didapatkan dalam penggunaan alat kontrasepsi tertentu dapat menentukan kemungkinan menggunakan kembali metode KB yang pernah digunakan. Penghentian KB yang terjadi misalnya dikarenakan kehamilan, maka setelah persalinan akan kembali menggunakan metode KB tersebut. Hasil penelitian (Sulistyoningtyas and Dwihestie 2022) menyatakan bahwa riwayat kontrasepsi dari akseptor KB pasca salin terbanyak adalah akseptor yang pernah menggunakan kontrasepsi yaitu 63%. Riwayat penggunaan kontrasepsi sangat menentukan pemilihan kontrasepsi selanjutnya untuk melakukan penundaan kehamilan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wakuma et al. 2020) dengan metode *systematic review* dan meta-analisis di Etoiphia menemukan riwayat penggunaan KB sebelumnya, termasuk salah satu menjadi determinan yang signifikan dalam penggunaan kontrasepsi modern postpartum. Hasil penelitian ini menemukan dari 36 responden bahwa 20 responden dengan kategori sudah pernah KB dengan metode suntik 12 responden (60%), implant 7 responden (35%), IUD dan kondom masing-masing 1 responden (5%). Hal ini dimungkinkan karena data yang didapatkan dari BKKBN tahun 2020 bahwa dari peserta KB aktif sebesar 67,6% mayoritas merupakan akseptor KB suntik sebesar 72,9%.

6. Jaminan Kesehatan/JKN

Jaminan Kesehatan ini berkaitan dengan pembiayaan pemasangan alat kontrasepsi implant yang tergolong mahal. Dengan adanya jaminan kesehatan akan memberikan kemudahan ibu pasca salin dalam memilih alat kontrasepsi implant. Hasil analisis didapat sebagian besar responden KB pasca salin implant di Puskesmas Ngadirejo Temanggung ditanggung jaminan kesehatan/JKN sebesar 83,3%. Hal ini ditunjukkan pada hasil penelitian (Oktariyanto 2016) yang menyatakan bahwa pemerintah menyelenggarakan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) bagi masyarakat dengan iuran mandiri atau bantuan pemerintah (gratis bagi yang tidak mampu). Manfaat JKN memberikan pelayanan dalam kegiatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitasi termasuk pelayanan obat dan bahan medis habis pakai. Pelayanan KB merupakan salah satu bagian dari manfaat pelayanan JKN yang

memberikan pelayanan berupa konseling, kontrasepsi dasar, vasektomi, dan tubektomi dimana pelaksanaannya dilakukan oleh BPJS Kesehatan bekerja sama dengan lembaga yang membidangi KB yaitu BKKBN dan SKPD KB di tingkat kabupaten/kota. Sejalan dengan penelitian (Ruspawan and Rahayu 2017) bahwa 79,5% WUS menilai biaya pemasangan KB implant dengan biaya mahal paling tinggi. Sesuai teori dari BKKBN dalam (Rahman 2017) pada dasarnya keikitsertaan calon akseptor KB untuk mendapatkan pelayanan KB dipengaruhi biaya karena semakin mahal harga kontrasepsi yang ditawarkan akan semakin terbatas pula akseptornya. Menurut Rahmat bahwa kesempatan yang sama bagi ibu-ibu yang berpenghasilan rendah dalam memilih alat kontrasepsi pelayanan KB jika didukung dengan pemberian pelayanan gratis atau lebih murah.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan gambaran karakteristik akseptor KB pasca salin metode implant adalah mayoritas pada usia reproduksi sehat (20-35 tahun) sejumlah 27 responden (75%), pendidikan menengah (SMP/SMA) sejumlah 26 responden (72,2%), jumlah anak ≥ 3 sejumlah 18 responden (50%), riwayat kontrasepsi sudah pernah KB sejumlah 20 responden (55,6%), mempunyai Jaminan Kesehatan/JKN sejumlah 30 responden (83,3%) dan pada karakteristik bekerja dan tidak bekerja diperoleh jumlah yang sama (50%). Keterbatasan dalam penelitian ini ditemukan pada proses penelitian ditemukan adanya pengisian data dalam rekam medis K/IV/KB/15 yang kurang lengkap. Peneliti mengantisipasi dengan melakukan konfirmasi data akseptor dengan Bidan Desa pembina wilayah setempat sehingga tidak mengurangi keabsahan data dari peneliti.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi Bidan Puskesmas Ngadirejo Kabupaten Temanggung disarankan untuk mempertahankan upaya program KB pasca salin guna merencanakan dan menyusun kebijakan sehingga capaian KB pasca salin selalu meningkat.

REFERENSI

- Dukcapil. 2022. “273 Juta Penduduk Indonesia Terupdate Versi Kemendagri.” *Kemendagri*. Retrieved (<https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/1032/273-juta-penduduk-indonesia-terupdate-versi-kemendagri>).
- Gayatri, Maria. 2019. “Determinants of IUD Use in Sukmajaya Sub District, Depok: A Qualitative Research.” *Jurnal Kesehatan Komunitas* 5(3):185–90. doi: 10.25311/keskom.vol5.iss3.467.
- Kemenkes, RI. 2016. *Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana*. Vol. 1. 1st ed. edited by I. Prijanti. Kementerian Kesehatan Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes, RI. 2020. *Pedoman Pelayanan Kotrasepsi Dan Keluarga Berencana*. 1st ed. edited by R. Kemenkes. Jakarta: Kementerian Kesehatan Kesehatan Republik Indonesia.
- Laput, Dionesia Octaviani. 2020. “Pengaruh Paritas Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Implant Di Wilayah Kerja Puskesmas Wae Mbeleng, Kecamatan Ruteng.” *Wawasan Kesehatan* 5(1):6–10.
- Oktariyanto, Oktariyanto. 2016. “Penyelenggaraan Pelayanan Keluarga Berencana Dalam Jaminan Kesehatan Nasional.” *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 9(2):77–88. doi: 10.24156/jikk.2016.9.2.77.
- Pardosi, Magdalena, Donal Nababan, Netti Etalia Brahmama, and Mido Ester Sitorus. 2021. “Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Ibu Bersalin Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Pascasalin Dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Kecamatan Rantau Utara Tahun 2021.” *Journal of Healthcare Technology and Medicine* 7(2):1470–84.
- Purwandari, Atik, and Sandra Tombokan. 2017. “Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Akseptor KB Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Implant Di Puskesmas Tuminting Kota Manado.” *PROSIDING Seminar Nasional Tahun 2017 ISBN : 2549-0931* Vol 1 No 2:415–23.
- Rahman, Fauzie. 2017. “Buku Kontrasepsi Meitria.Pdf.”
- Rahmawati, Anisa, Wina Rachmania, and Fenti Dewi Pertiwi. 2019. “Gambaran Pengguna Kontrasepsi Implant Pada Pus Di Kelurahan Cibadak Kecamatan Tanah Sareal Tahun

2018.” *Promotor* 2(6):461. doi: 10.32832/pro.v2i6.3136.

Ruspawan, I. Dewa Made, and I. Gusti Ayu Dewi Puspita Rahayu. 2017. “Persepsi Dan Sumber Ekonomi Yang Mempengaruhi Rendahnya WUS Memilih Implant Sebagai Alat Kontrasepsi.” *Jurnal Gema Keperawatan* 10(2):169–76.

Sulistiyoningtyas, Sholaikhah, and Luluk Khusnul Dwihestie. 2022. “Gambaran KB Pasca Salin Pada Masa Pandemi.” *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 12:75–82.

Wakuma, Bizuneh, Getu Mosisa, Werku Etafa, Diriba Mulisa, Tadesse Tolossa, Getahun Fetens, and Et Al. 2020. “Postpartum Modern Contraception Utilization and Its Determinants in Ethiopia : A Systematic Review and Meta-Analysis.” 1–21. doi: 10.1371/journal.pone.0243776.